

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Kriteria-kriteria yang menjadi bahan pertimbangan dalam pemilihan sampel ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1.

Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampling	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor perbankan yang beroperasi secara aktif tahun 2015 hingga 2017.	43
2	Perusahaan sektor perbankan yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 hingga 2017.	(12)
	Total Sampel Perusahaan	31
	31 X 3	93

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

4.1.2. Deskripsi Variabel

Berdasarkan hasil penelitian terhadap data yang didownload melalui www.idx.co.id diketahui terdapat 43 perusahaan perbankan yang terdaftar dan aktif hingga akhir tahun 2017, namun setelah dilakukan pemilihan berdasarkan kriteria sampel, maka ditetapkan 31 perusahaan yang layak dijadikan sampel. Sehingga dengan data selama tiga tahun yaitu dari tahun 2015 hingga 2017, maka diperoleh sebanyak 93 data atau amatan/observasi. Dari Sembilan pulu tiga

observasi tersebut dilakukan olah data secara statistik deskriptif dan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.2.

Descriptive Statistics

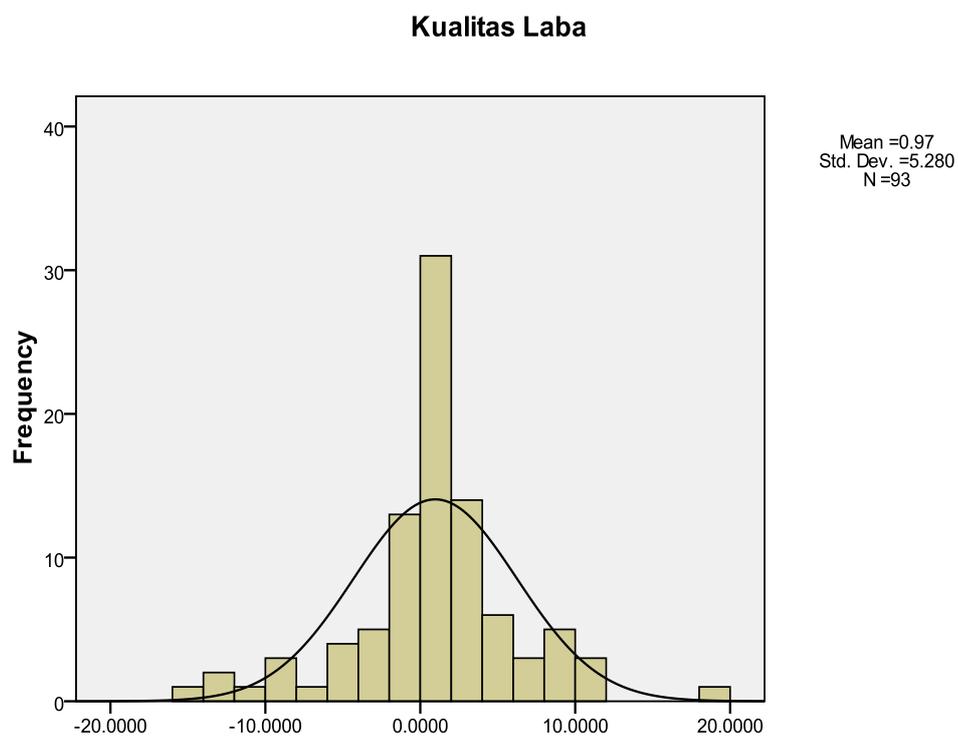
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Laba	93	-14.0823	19.7442	.966097	5.2804047
Nilai Perusahaan	93	.6081	4.3422	1.198717	.5403581
Komite Audit	93	3	8	3.97	1.202
IOS	93	.1745	45.1440	2.782525	6.4746781
Valid N (listwise)	93				

Sumber: Hasil olah data, 2019

Dari tabel diatas diperoleh gambaran tentang data yang dihimpun yaitu; untuk kualitas laba nilai maksimum adalah 19,7442 yaitu pada perusahaan MCOR tahun 2017 dan nilai minimum adalah -14,0823 yaitu pada perusahaan BNLI tahun 2017, sedangkan rata-rata adalah 0,966097. Untuk nilai perusahaan angka maksimum adalah 4,3422 yaitu pada perusahaan BCIC tahun 2015, dan angka minimum adalah 0,6081 yaitu pada perusahaan BBTN tahun 2017, sedangkan rata-rata 1,198717. Untuk jumlah komite audit jumlah terbesar adalah 8, dan jumlah terendah adalah 3, sedangkan rata-rata 3,97. Selanjutnya *investment opportunity set* diketahui angka terbesar adalah 45 yaitu pada perusahaan BCIC

tahun 2015, dan angka terendah adalah 0,1745 yaitu pada perusahaan BBTN tahun 2017 sedangkan rata-rata adalah 2,782525.

Gambaran data tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:

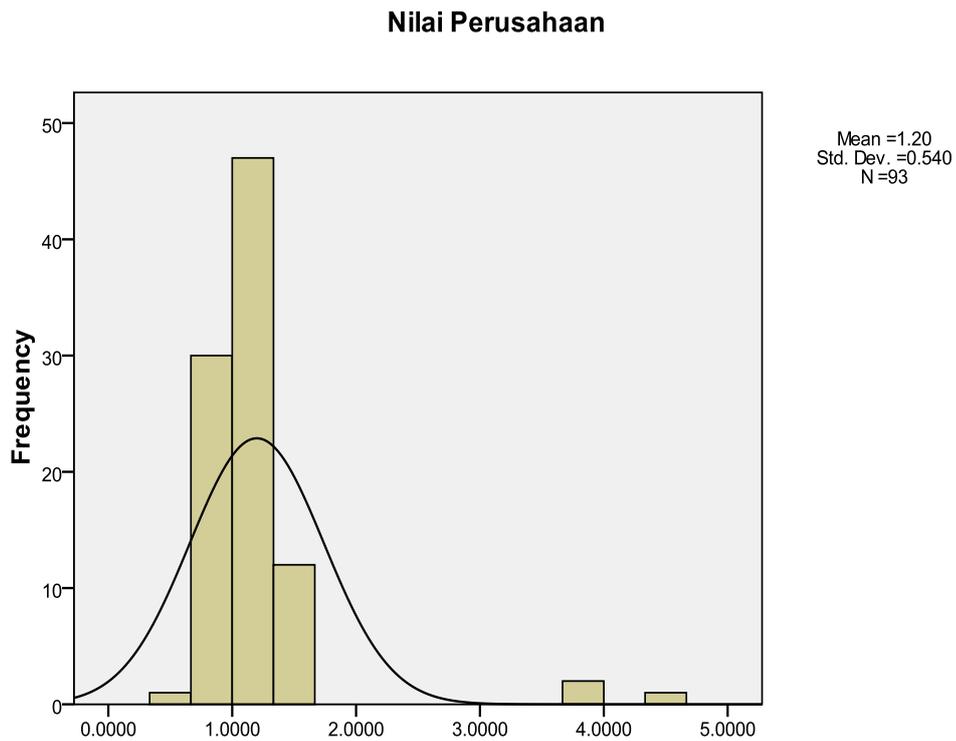


Gambar 4.1. Grafik Kualitas Laba Perusahaan Perbankan

tahun 2015 - 2017

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

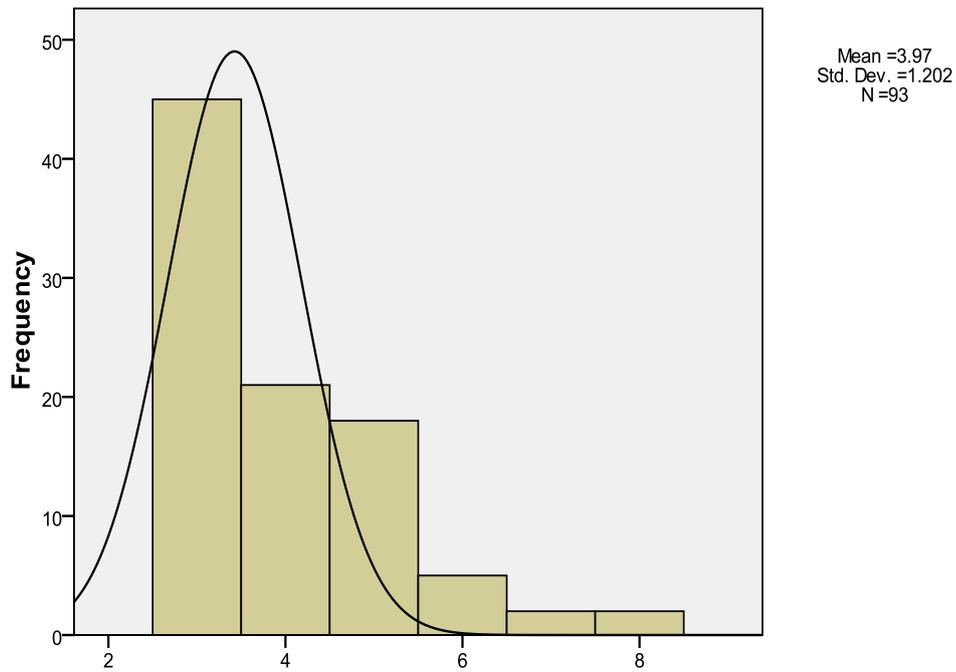
Gambar 4.1. menunjukkan distribusi kualitas laba perusahaan perbankan di bursa efek indonesia dari tahun 2015 hingga 2017, dengan rata-rata 0,97 dan deviasi standar 5,280. Untuk nilai perusahaan dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.2. Jumlah Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan tahun 2015 - 2017

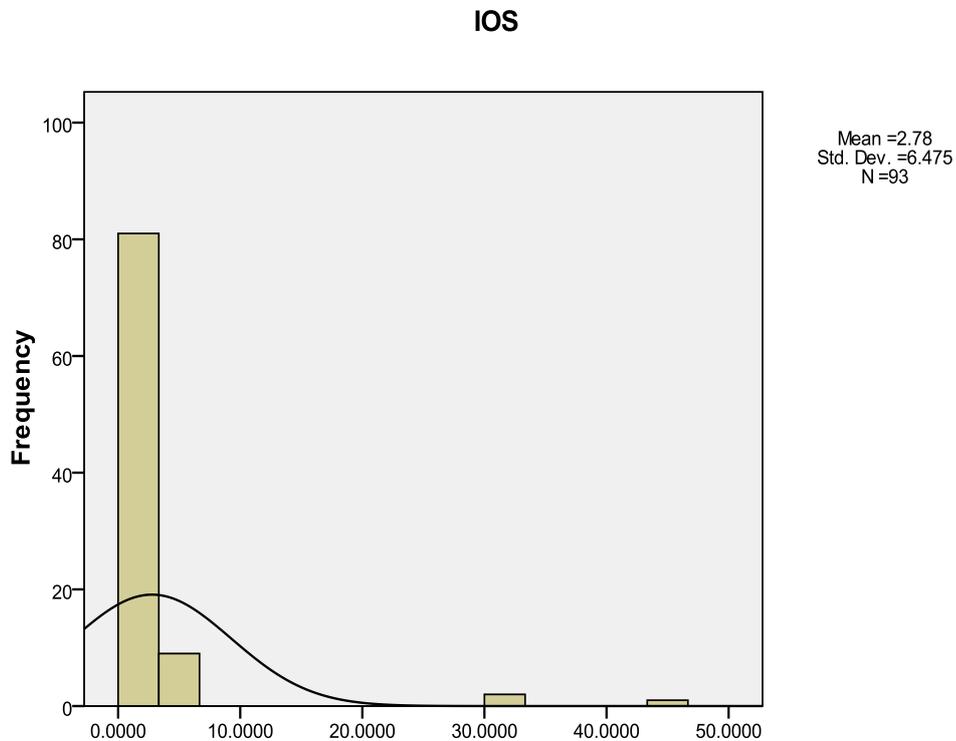
Gambar 4.2. menunjukkan distribusi nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 hingga 2017, dengan rata-rata 1,20 dan deviasi standar 0,540. Untuk komite audit dapat dilihat pada gambar 4.3 sebagai berikut:

Komite Audit



Gambar 4.3. Grafik Jumlah Komite Audit Perusahaan Perbankan tahun 2015 - 2017

Gambar 4.3. menunjukkan distribusi komite audit perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 hingga 2017, dengan rata-rata 3,397 dan deviasi standar 1,202. Untuk *investment opportunity set* dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:



Gambar 4.4. Grafik Jumlah IOS Perusahaan Perbankan tahun 2015 - 2017

Gambar 4.4. menunjukkan distribusi *investment opportunity set* perusahaan perbankan dari tahun 2015 hingga 2017, dengan rata-rata 2,78 dan deviasi standar 6,475

4.2. Hasil Analisis Data

4.2.1. Pengujian Asumsi Klasik

Suatu model regresi yang baik harus memenuhi tidak adanya masalah asumsi klasik dalam modelnya. Jika masih terdapat masalah asumsi klasik maka model regresi tersebut masih memiliki bias. Jika suatu model masih terdapat adanya masalah asumsi klasik, maka akan dilakukan langkah revisi model untuk menghilangkan masalah tersebut. Pengujian asumsi klasik akan dilakukan berikut ini:

4.2.2. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Lilliefor* dengan melihat nilai pada *Kolmogorov-Smirnov*. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05 (Prayitno, 2010:71). Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	Unstandardized Residual
N		93	93
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	.0000000
	Std. Deviation	5.23102577	.10955208
Most Extreme Differences	Absolute	.137	.128
	Positive	.130	.128
	Negative	-.137	-.110
Kolmogorov-Smirnov Z		1.316	1.238
Asymp. Sig. (2-tailed)		.062	.093

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

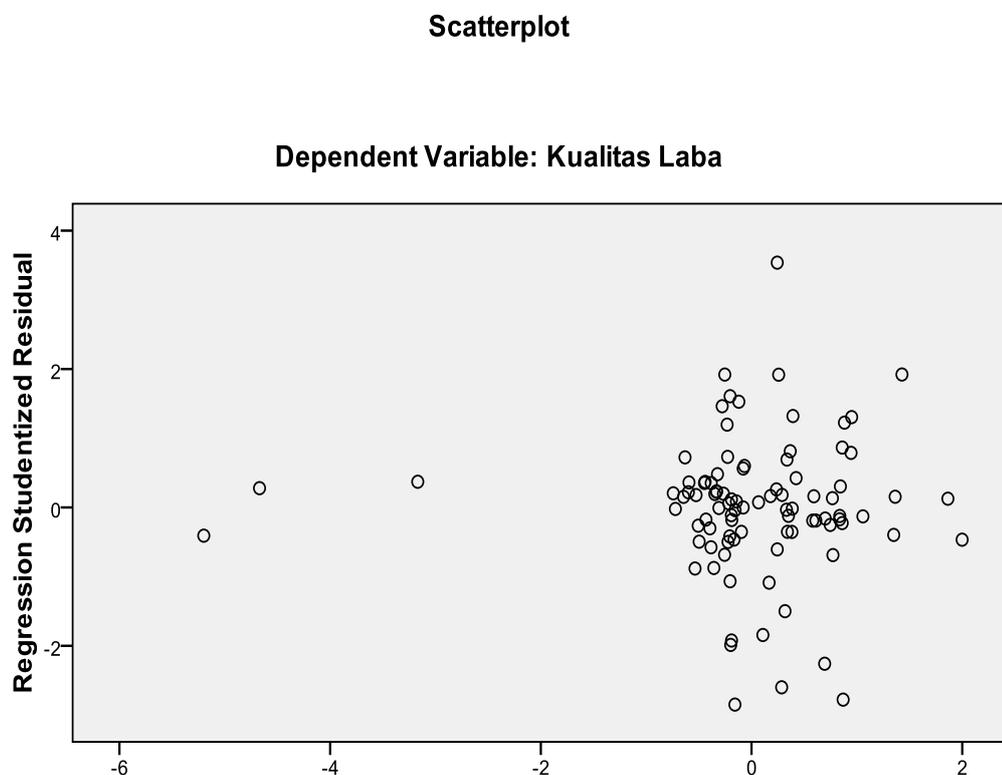
Sumber: Hasil Olah Data, 2019

Dari output di atas dapat dilihat pada kolom Kolmogorov –Smirnov dan dapat diketahui bahwa nilai Asymp. signifikansi untuk semua variabel yang lebih besar

dari 0,05, maka sesuai pernyataan Prayitno (2010:71) dapat disimpulkan bahwa populasi berdistribusi normal.

4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan dari residual pada model regresi. Pada pembahasan ini dilakukan uji heteroskedastisitas dengan melihat pola titik-titik pada scatterplots regresi pada gambar berikut:



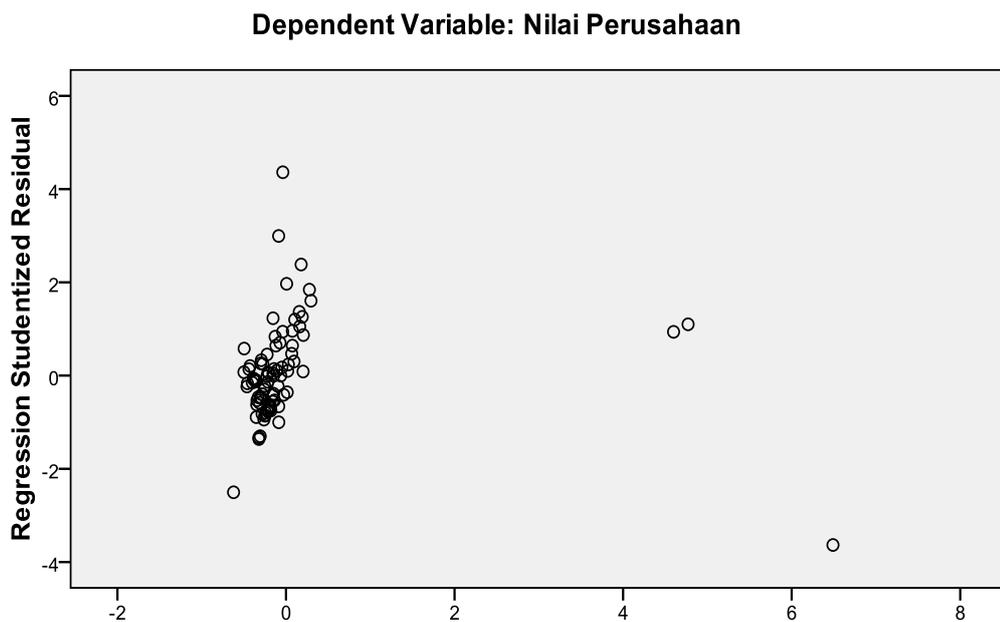
Gambar 4.5. Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Scatterplot – Model1

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

Dari output di atas dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas, dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model

regresi. Kemudian hasil pengujian heterokedastisitas untuk model 2 dengan nilai perusahaan sebagai variable dependen adalah sebagai berikut:

Scatterplot



Gambar 4.6. Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Scatterplot – Model2

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

Dari output di atas dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas, dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

4.2.4. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas ini untuk mengetahui apakah terdapat inter korelasi yang sempurna diantara beberapa variabel bebas yang digunakan dalam model. Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4

Hasil Uji Multikolinearitas – Model 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.153	2.008		-.076	.939		
Komite Audit	.369	.513	.084	.719	.474	.800	1.250
IOS	-.124	.095	-.151	-1.297	.198	.800	1.250

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan nilai tolerance $> 0,10$ untuk variabel komite audit dan variabel *investment opportunity set* yaitu sebesar 0,800. Sedangkan nilai VIF kurang dari 5 untuk semua variabel bebas tersebut, yaitu; 1,250. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini adalah tidak mengalami multikolinearitas (Ghozali, 2011). Kemudian untuk hasil uji multikolinearitas model regresi kedua dengan nilai perusahaan sebagai variabel dependen yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5

Hasil Uji Multikolinearitas – Model 2

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------	-------------------------

	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.106	.042		26.309	.000		
Komite Audit	-.036	.011	-.080	-3.344	.001	.800	1.250
IOS	.084	.002	1.012	42.370	.000	.800	1.250

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan nilai tolerance > 0,10 untuk variabel komite audit dan variabel *investment opportunity set* yaitu sebesar 0,800. Sedangkan nilai VIF kurang dari 5 untuk semua variabel bebas tersebut, yaitu; 1,250. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini adalah tidak mengalami multikolinieritas (Ghozali, 2011).

4.2.5. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi – Model 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.136 ^a	.019	-.003	5.2888289	1.582

a. Predictors: (Constant), IOS, Komite Audit

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi – Model 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.136 ^a	.019	-.003	5.2888289	1.582

a. Predictors: (Constant), IOS, Komite Audit

b. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

Dari output di atas didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 1,582. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 93, k (variabel bebas) = 2, diperoleh nilai dl sebesar 1,6188 dan du sebesar 1,7066. Karena nilai DW (1,582) lebih kecil dari dl, maka menghasilkan kesimpulan terjadi korelasi antara residual pada model ini. (Gozali, 2011). Kemudian hasil uji autokorelasi untuk model regresi kedua adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil Uji Autokorelasi – Model 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.979 ^a	.959	.958	.1107626	2.199

a. Predictors: (Constant), IOS, Komite Audit

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Dari output di atas didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 2,199. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 93, k (variabel bebas) = 2, diperoleh nilai dl sebesar 1,6188 dan du sebesar 1,7066. Karena nilai DW (2,199) terletak antara du dan 4 - du, maka

menghasilkan kesimpulan tidak terjadi korelasi antara residual pada model ini. (Gozali, 2011).

4.3. Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian pengaruh variabel yaitu Jumlah Ukuran Komite Audit (X_1) dan *Investment Opportunity Set* (X_2), terhadap Kualitas Laba (Y_1) dan Nilai Perusahaan (Y_2) dari hasil olah data dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8

Regresi Linier – Model 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.153	2.008		-.076	.939
Komite Audit	.369	.513	.084	.719	.474
IOS	-.124	.095	-.151	-1.297	.198

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: Hasil Olah Data, 20189

dari tabel 4.8 diatas dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + et$$

$$Y = (0,153) + 0,369X_1 - 0,124X_2 , \text{ artinya};$$

- a. Nilai $a = (0,153)$ artinya jika X_1 dan X_2 nilainya 0, maka Y (Kualitas Laba) nilainya adalah $(0,153)$.

- b. Koefisien regresi variabel X_1 (Komite Audit) sebesar 0,369; artinya jika nilai X_1 (Komite Audit) mengalami kenaikan 1 satuan maka Y (Kualitas Laba) akan mengalami kenaikan sebesar 0,369.
- c. Koefisien regresi variabel X_2 (*Investment Opportunity Set*) sebesar (0,124); artinya jika nilai X_2 (*Investment Opportunity Set*) mengalami kenaikan 1 satuan maka Y (Kualitas Laba) akan mengalami penurunan sebesar 0,124.

Kemudian hasil uji regresi linier model 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9

Regresi Linier – Model 2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.106	.042		26.309	.000
Komite Audit	-.036	.011	-.080	-3.344	.001
IOS	.084	.002	1.012	42.370	.000

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

dari tabel 4.9 diatas dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + et$$

$$Y = 1,106 - 0,036X_1 + 0,084X_2 , \text{ artinya;}$$

- a. Nilai $a = 1,106$ artinya jika X_1 dan X_2 nilainya 0, maka Y (Nilai Perusahaan) nilainya adalah 1,106.
- b. Koefisien regresi variabel X_1 (Komite Audit) sebesar (0,036); artinya jika nilai X_1 (Komite Audit) mengalami kenaikan 1 satuan maka Y (Nilai Perusahaan) akan mengalami penurunan sebesar 0,036.
- c. Koefisien regresi variabel X_2 (*Investment Opportunity Set*) sebesar 0,084; artinya jika nilai X_2 (*Investment Opportunity Set*) mengalami kenaikan 1 satuan maka Y (Nilai Perusahaan) akan mengalami kenaikan sebesar 0,084.

Sedangkan angka koefisien korelasi dan koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel *Model Summary* sebagai berikut:

Tabel 4.10

Model Summary – Model 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.136 ^a	.019	-.003	5.2888289

a. Predictors: (Constant), IOS, Komite Audit

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

Menurut Sugiyono (2012) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

0,00 – 0,199 = sangat rendah

0,20 – 0,399 = rendah

0,40 – 0,599 = sedang

0,60 – 0,799 = tinggi

0,80 – 1,000 = sangat tinggi

Dari hasil olah data (output) diperoleh nilai Koefisien korelasi (R) sebesar 0,136, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan yang masuk kategori sangat rendah antara komite audit dan *investment opportunity set* terhadap kualitas laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2017. Dan dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,019 atau 1,9 % maka dapat dikatakan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (komite audit dan *investment opportunity set*) terhadap variabel dependen kualitas laba sebesar 1,9 % sedangkan sisanya sebesar 98,1 % dipengaruhi atau dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini. Kemudian koefisien korelasi dan koefisien determinasi untuk model regresi kedua adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11

Model Summary – Model 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.979 ^a	.959	.958	.1107626

a. Predictors: (Constant), IOS, Komite Audit

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

Dari hasil olah data (output) diperoleh nilai Koefisien korelasi (R) sebesar 0,979, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan yang masuk kategori sangat tinggi antara komite audit dan *investment opportunity set* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2017. Dan dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,959 atau 95,9 % maka dapat dikatakan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (komite audit dan *investment opportunity set*) terhadap variabel dependen nilai perusahaan sebesar 95,9 % sedangkan sisanya sebesar

4,1 % dipengaruhi atau dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

4.3.2. Uji Hipotesis (Uji t)

1. Pengujian koefisien regresi variabel Ukuran Komite Audit Terhadap Kualitas Laba

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 karena uji dua sisi maka 2,5% dan $n = 93$ diperoleh t tabel sebesar $= 1,98667$. Sedangkan t hitung dilihat dari output olah data adalah 0,719 ($t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$) maka berdasarkan uji t ini disimpulkan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap terhadap kualitas laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 -2017.

2. Pengujian koefisien regresi variabel *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 karena uji dua sisi maka 2,5% dan $n = 93$ diperoleh t tabel sebesar $= 1,98667$. Sedangkan t hitung dilihat dari output olah data adalah (1,297) ($t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$) maka berdasarkan uji t ini disimpulkan *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap terhadap kualitas laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 -2017.

3. Pengujian koefisien regresi variabel Ukuran Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 karena uji dua sisi maka 2,5% dan $n = 93$ diperoleh t tabel sebesar $= 1,98667$. Sedangkan t hitung dilihat dari output olah data adalah (3,344) ($t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$) maka berdasarkan uji t ini disimpulkan ukuran komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 -2017.

4. Pengujian koefisien regresi variabel *Investment Opportunity Set* Terhadap Nilai Perusahaan

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 karena uji dua sisi maka 2,5% dan $n = 93$ diperoleh t tabel sebesar $= 1,98667$. Sedangkan t hitung dilihat dari output

olah data adalah 42,370 ($t_{hitung} > t_{tabel}$) maka berdasarkan uji t ini disimpulkan *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 -2017.

4.4. Pembahasan

Penelitian ini telah menunjukkan hasil yang berbeda tentang pengaruh ukuran komite audit dan *Investment Opportunity Set* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 -2017. Adapun hasil pengujian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.4.1 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan angka koefisien regresi sebesar 0,369 pada tabel 4.8 maka dapat dikatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 -2017, kemudian bila dilihat dari angka t -hitung yang lebih kecil dari t -tabel dan nilai signifikansi yang diatas 0,05, maka pengaruh tersebut tidak signifikan. Hasil pengujian ini masih sejalan dengan penelitian Widjaja *et.al* (2011) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah adanya komite audit pada bank-bank *go public* di Indonesia. Kemudian hasil penelitian Puspitowati *et.al* (2014) menyatakan ukuran komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba.

Keputusan ketua Bapepam Nomor Kep-24/PM/2004 menghendaki bahwa komite audit mengadakan rapat dengan frekuensi yang sama dengan ketentuan minimal frekuensi rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar. Vafeas (2005) dalam Sanjaya (2008) menemukan bahwa ketika komite audit lebih banyak melakukan pertemuan dan lebih independen, manajer kemungkinan tidak menaikkan laba. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komite audit yang lebih sering mengadakan pertemuan dan pengamatan secara langsung, diharapkan dapat mengurangi tingkat manajemen laba dalam perusahaan.

Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta

dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi (Adriani, 2011).

4.4.2 Pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan angka koefisien regresi sebesar (0,124) pada tabel 4.8 maka dapat dikatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 -20167, kemudian bila dilihat dari angka t-hitung yang lebih kecil dari t-tabel dan nilai signifikansi yang diatas 0,05, maka pengaruh tersebut tidak signifikan. Hasil pengujian ini berbeda dengan penelitian Baharuddin (2010) dan Puteri *et.al* (2012) yang menyatakan *investment opportunity set* berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba.

Menurut hasil penelitian Wah (2002) (dalam Rachmawati dan Triatmoko, 2007), perusahaan dengan *investment opportunity* yang tinggi lebih mungkin untuk mempunyai *discretionary accrual* (akrual kelolaan) yang tinggi, tetapi jika mereka mempunyai auditor dari Big 5 *discretionary accrual* akan menurun. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun manajer dari perusahaan yang mempunyai *investment opportunity* yang tinggi cenderung untuk memanipulasi *discretionary accrual*, kecenderungan ini akan menurun jika perusahaan mereka mempunyai pengawasan audit yang lebih baik (Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

4.4.3 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan angka koefisien regresi sebesar (3,344) pada tabel 4.9 maka dapat dikatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 -2017, kemudian bila dilihat dari angka t-hitung yang lebih besar dari t-tabel dan nilai signifikansi yang dibawah 0,05, maka pengaruh tersebut

signifikan. Hasil pengujian ini masih sejalan dengan penelitian Arifianti (2010) yang menyatakan ukuran komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan,

Suatu hal yang wajar dan penting bagi semua pihak yang terkait dengan proses penyusunan laporan keuangan untuk mengupayakan mengurangi bahkan menghilangkan krisis kepercayaan (*credibility gap*) dengan mengkaji kembali peranan masing-masing dalam proses penyusunan tersebut. Dalam hal ini, komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *Good Corporate Governance*. Secara teoritis, penerapan *Good Corporate Governance* akan meningkatkan nilai perusahaan (Agoes & Ardana, 2009). Penelitian Rustiartini (2010) mengatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara komite audit dengan nilai perusahaan. Dengan adanya komite audit diharapkan dapat mengurangi konflik agensi sehingga laporan yang disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dapat dipercaya sehingga dapat membantu meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

4.4.4 Pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan angka koefisien regresi sebesar 42,370 pada tabel 4.9 maka dapat dikatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 -2017, kemudian bila dilihat dari angka *t*-hitung yang lebih besar dari *t*-tabel dan nilai signifikansi yang dibawah 0,05, maka pengaruh tersebut signifikan. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian Puteri *et.al.*, (2012) dan Rodoni *et.al.*, (2015) yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Shintawati (2011) menyatakan bahwa rasio nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku (MVE/BVE) dapat mencerminkan adanya IOS bagi suatu perusahaan. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa IOS yang diproksikan dengan MVE/BVE berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi angka rasio MVE/BVE semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hal ini menandakan bahwa perusahaan dengan nilai pasar yang tinggi dinilai baik oleh investor melalui harga saham yang tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan Astriani (2013) menyatakan bahwa IOS berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

